

KONJUNGSI DALAM PENCIPTAAN KOHESI DAN KOHERENSI WACANA JURNALISTIK (RUBRIK OPINI *JAWA POS* EDISI JULI 2012)

Wigga Okta Ferdiansah
Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
wiggaokta_89@yahoo.com

Maria Mintowati

Abstrak

Bahasa menjadi salah satu media yang paling penting dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Surat kabar merupakan salah satu media komunikasi secara tertulis. Harian *Jawa Pos* adalah Harian yang terbit di Jawa Timur. Ada Rubrik Opini di dalam Harian *Jawa Pos*. Rubrik Opini berisi tentang argumen masyarakat secara tertulis. Di dalam argumen masyarakat ada berbagai macam konjungsi.

Rumusan masalah penelitian ini adalah, (1) penggunaan konjungsi dalam penciptaan kohesi dan koherensi wacana jurnalistik (Rubrik Opini *Jawa Pos* edisi Juli 2012), (2) ketegaran konjungsi dalam penciptaan kohesi dan koherensi wacana jurnalistik (Rubrik Opini *Jawa Pos* edisi Juli 2012), (3) mobilitas konjungsi dalam penciptaan kohesi dan koherensi wacana jurnalistik (Rubrik Opini *Jawa Pos* edisi Juli 2012). Secara umum penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk memberikan perilaku konjungsi dalam penciptaan kohesi dan koherensi wacana jurnalistik yang menyangkut penggunaannya, ketegarannya, dan mobilitasnya dalam penciptaan kohesi dan koherensi wacana jurnalistik Harian *Jawa Pos* Rubrik Opini edisi Juli 2012. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengacu pada pemaparan dan pendeskripsian data. Pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi yang berarti harus mendokumentasikan dan mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Simpulan dari penelitian ini adalah, (1) Penggunaan aturan konjungsi dalam kalimat rubrik *Opini Jawa Pos* edisi Juli 2012, ditemukan konjungsi yang tidak dapat digunakan di awal kalimat. Konjungsi tersebut adalah konjungsi *dan, serta, tetapi, sebab*. Tidak terdapat bentuk konjungsi *meng karenakan* dan *dikarenakan*, yang ada hanya bentuk konjungsi *menyebabkan* dan *disebabkan*. Konjungsi yang tidak digunakan pada *Jawa Pos* rubrik *Opini* edisi Juli 2012 adalah konjungsi *selagi, sementara, sebelum* dan *setelah*, (2) konjungsi dalam kalimat yang tidak kohesi dan tidak koherensi terjadi ketidaktegaran, serta ketegaran konjungsi dalam kalimat yang berkohesi dan berkoherensi lebih banyak dibandingkan ketegaran konjungsi dalam kalimat yang tidak kohesi dan koherensi, (3) permutasian konjungsi dalam kalimat yang kohesi dan koherensi lebih banyak dibandingkan permutasian konjungsi dalam kalimat yang tidak kohesi dan koherensi. Konjungsi dalam kalimat yang tidak kohesi dan tidak koherensi terjadi permutasian konjungsi dalam kalimat lebih rendah. Maksudnya, dalam kalimat yang tidak kohesi dan tidak koherensi konjungsi cenderung tidak dapat dipermutasikan.

Kata Kunci: konjungsi, kohesi, koherensi, wacana jurnalistik, ketegaran, mobilitas

Abstract

Language to be one of the most important medium of communication both orally and in writing. The newspaper is one medium of communication in writing. Jawa Pos daily newspaper was published in East Java. There are sections in the Daily Opinion Jawa Pos. Rubric Opinion contains the arguments in writing. In the community there are many different arguments conjunctions.

The formulation of this research is, (1) the use of conjunctions in the creation of journalistic discourse cohesion and coherence (Rubric Opinion Java Pos July 2012), (2) the hardness of conjunctions in the creation of journalistic discourse cohesion and coherence (Rubric Opinion Java Pos July 2012), (3) the mobility of conjunctions in the creation of journalistic discourse cohesion and coherence (Rubric Opinion Java Pos July 2012). In general, the research to be conducted is intended to provide behavioral conjunctions in the creation of journalistic discourse cohesion and coherence concerning its use, toughness, and mobility in the creation of journalistic discourse cohesion and coherence Rubric Opinion Java Pos July 2012. This study used a qualitative descriptive method that refers to the exposure and the description of the data. The data was collected by means documentation must document and classify the data according to the needs of the research.

The conclusions of this research are: (1) use conjunctions in sentences Rubric Opinion Java Pos July 2012, found that conjunctions can not be used at the beginning of the sentence. Conjunctions and conjunctions are and, but, because. There is no form of conjunctions because of and because, only conjunctions of cause and due form. Conjunctions are not used on the Rubric Opinion Java Pos July 2012 are conjunctions while, while, before and after, (2) conjunctions in sentences cohesion and coherence occur not toughness and kink cohesion conjunctions in sentences and more than rigidity coherention conjunctions in sentences cohesion and coherence, (3) permutation conjunctions in sentences that cohesion and coherence more than permutation conjunctions in sentences coherence. Conjunction cohesion and cohesion in a sentence that does not happen permutation coherence and conjunction of the lower sentence. That, in a sentence that is not the cohesion and coherence of conjunctions tend not to permutation.

Keywords: conjunction, cohesion, coherence, journalistic discourse, toughness, mobility

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas tertentu selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra-bicara, penyimak, atau pembaca). Peristiwa komunikasi yang berlangsung menjadi tempat untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Dengan demikian, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar (Rahardi, 2011:3).

Bahasa menjadi salah satu media yang paling penting dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Dalam konteks komunikasi tulis, menurut Halliday dan Hasan (dalam Alwi, 2003:14) mengemukakan tiga metafungsi bahasa. Ketiga metafungsi yang dimaksud adalah fungsi ideasional (*ideational function*), fungsi interpersonal (*interpersonal function*), dan fungsi tekstual (*textual function*). Ketiga metafungsi ini sangat penting dalam kaitannya dengan analisis wacana dan penggunaan bahasa dalam proses sosial dalam masyarakat.

Pada peristiwa komunikasi, bahasa berfungsi ideasional dan interpersonal. Sedangkan

untuk merealisasikan dan mewujudkan adanya wacana, bahasa berfungsi tekstual. Dalam hal ini, para partisipan (penutur dan mitra-tutur, pembicara dan mitra-bicara) berkomunikasi dan berinteraksi sosial melalui bahasa dalam wujud konkret berupa wacana (lisan atau tulis) (Sumarlam, 2003:4). Dengan adanya wacana untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial, dapat ditegaskan bahwa fungsi tekstual pada hakikatnya merupakan sarana bagi terlaksananya kedua fungsi lainnya, yaitu fungsi ideasional dan fungsi interpersonal. Dalam fungsi tekstual, yang menjadi objek kajian penelitian ini salah satu contohnya adalah dalam bentuk media cetak atau surat kabar (yang selanjutnya disingkat SK). SK merupakan sarana komunikasi yang dalam penyajiannya menggunakan bahasa tulis. SK menjadi salah satu sarana yang penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat memberikan informasi yang aktual dan luas.

Salah satu SK yang terbit di Jawa adalah harian *Jawa Pos* (HJP) yang memuat peristiwa terkini dari dalam dan luar negeri. Dalam salah satu kolom HJP terdapat suatu rubrik bernama "*Opini*" yang memberikan informasi berupa pendapat atau argumen naratif yang dikirimkan oleh pembaca. Dalam kenyataannya banyak pembaca harian ini yang memberikan perhatian dan apresiasi positif terhadap artikel ini. Hal ini dapat dilihat dari

tumpukan kumpulan opini yang masuk ke redaksi, sehingga tidak jarang dilakukan penyeleksian secara ketat terhadap artikel yang akan dimuat. Bahkan banyak pembacanya menyempatkan membaca rubrik ini sebelum membaca berita lainnya. Alasannya, mereka telah jenuh membaca berita yang berkisar pada berita kriminal, politik, atau bencana saja. Mereka menginginkan bacaan yang ringan, tidak membebani serta segar. Dengan membaca kolom ini, mereka merasa mengetahui sebuah opini seseorang tentang suatu hal, meski hanya sesaat.

Rubrik semacam ini merupakan salah satu usaha perusahaan percetakan surat kabar untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik penerbitan tersebut. Berkaitan dengan ini, kolom atau rubrik “*Opini*” dalam HJP (untuk kemudian disingkat RO), kehadirannya merupakan salah satu kolom andalan yang menjadikan media ini memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya.

Penelitian yang mendalam terhadap rubrik “*Opini*” dalam HJP dilakukan dengan menggunakan kajian secara linguistik. Hal ini dikarenakan dalam penyajiannya penulis menggunakan satuan lingual, yaitu wacana yang memiliki ciri khas tersendiri. Kajian linguistik yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Analisis wacana ialah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi.

Yuniseffendri, (2007: 1—2) menyebutkan bahwa istilah wacana mengacu ke rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Wacana memperlakukan kaidah-kaidah tata bahasa sebagai suatu sumber daya yang menyesuaikan dengan kaidah-kaidah itu ketika memang diperlukan.

Pada mulanya kata wacana dalam bahasa Indonesia digunakan untuk mengacu pada bahan bacaan, percakapan dan tuturan dan pada akhirnya wacana digunakan sebagai istilah yang merupakan padanan dari istilah *discourse* (bahasa Inggris) yang mempunyai definisi sebagai satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi dan berada diatas dari kalimat, frase, kata dan bunyi yang secara berurutan rangkaian bunyi membentuk kata, rangkaian kata membentuk frase, rangkaian frase membentuk kalimat dan pada akhirnya rangkaian kalimat akan membentuk wacana, baik wacana lisan maupun wacana tulisan (Eriyanto, 2005 : 57).

Adapun menurut Tarigan yang dimaksud wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir

yang nyata dan disampaikan secara lisan atau secara tertulis (dalam Eriyanto, 2005 : 56).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut jelas bahwa yang dimaksud wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang biasanya merupakan rentetan kata atau kalimat yang koheren dan disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan memiliki bagian awal dan bagian penutup yang mempunyai tujuan tertentu.

Suparno (dalam Yuniseffendri 2007:11), membagi empat macam wacana dalam tulis menulis, yaitu (1) wacana deskriptif, (2) wacana naratif, (3) wacana ekspositoris, dan (4) wacana argumentatif. Lebih lanjut suparno menyatakan bahwa wacana *deskriptif* merupakan wacana yang bercirikan suatu objek sesuai visi penulis/penutur. Wacana *deskriptif* menyangkut tentang tempat, manusia, dan keadaan, misalnya pengungkapan sebuah tokoh. Wacana *naratif* lebih mengarah pada kesusastaan. Wacana ini mengungkapkan hal-hal yang sudah mengalami suatu proses pengimajian. Wujud wacana naratif, seperti karya sastra, yang terungkap bukan pengalaman konkret, tetapi pengalaman imajinatif. Wacana *ekspositoris* berusaha menjelaskan suatu objek. Wacana ini berlaku untuk menjelaskan konsep dalam dunia ilmu pengetahuan. Biasa juga disebut sebagai wacana ilmu pengetahuan. Pada wacana ini terdapat evidensi, informasi faktual, dan penalaran. Wacana *argumentatif* berusaha memberikan argumentasi suatu masalah. Wacana ini dapat digunakan untuk berdebat dan berbagi peristiwa komunikasi, dan sering juga dipakai dalam jurnalistik sebagai pengungkapan argumen tentang suatu peristiwa atau hal.

Fokus penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah wacana argumentatif yang mengacu pada jurnalistik. Hal ini karena Rubrik opini merupakan sarana opini publik yang sudah mendapat proses penyuntingan oleh *Jawa Pos*. Pengertian jurnalistik ditinjau dari etimologi atau ilmu asal-usul kata berasal dari kata “*journal*” (bahasa Inggris) yang berarti hari, dimana segala berita atau warta itu termuat dalam lembaran yang tercetak (Rahardi, 2010:5). Adapun pengertian lain disebutkan bahwa definisi jurnalistik adalah perihal yang berhubungan dengan persuratkabaran, kewartawanan atau ilmu komunikasi massa (M. Dahlan, 2000:483).

Jurnalistik merupakan salah satu ragam tuturan dalam masyarakat kita. Tuturan jurnalistik dibangun dalam bentuk berita dan bentuk jurnalistik lainnya. Tuturan bahasa wartawan penting dipahami mengingat hampir tak ada manusia yang terhindar dari serbuan media, baik

cetak maupun elektronik, bahkan kita bergantung pada keberadaan media tersebut. Media tentu saja merupakan salah satu produk modernisme yang tidak dapat diabaikan manusia saat ini.

Harian *Jawa Pos* merupakan sebuah surat kabar yang sudah dikenal oleh pembacanya yang tentunya ada jenis tertentu didalam meletakkan sebuah berita agar berita yang dimuat sesuai dengan sasaran pembaca, sesuai dengan kebutuhan pembaca, menumbuhkan fanatisme pembaca, menciptakan kesetiaan pembaca dan menjadikan berita di HJP menjadi ajang gengsi bagi pembeli dan pembaca. Sudah disebutkan diatas bahwa dalam HJP ini terdapat kolom rubrik opini (RO). RO merupakan berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi dari lingkungan sekitar. Dalam RO, terdapat kalimat, klausa, dan frasa yang menggunakan konjungsi sebagai penghubung antarkalimat atau antarklausa.

Menurut Chaer (2009:81) konjungsi antarkalimat yang digunakan dalam penciptaan kohesi dan koherensi wacana jurnalistik adalah konjungsi *setelah itu, saat itu, pada saat itu, waktu itu, pada waktu itu, maka dari itu, karena itu, sampai-sampai, padahal*, dan konjungsi *sejak saat itu*. Konjungsi antarklausa yang digunakan dalam penciptaan kohesi dan koherensi wacana jurnalistik adalah konjungsi *sebelum, setelah, sesudah, sudah, selesai, sehabis, habis, sampai, sesampai, sampai-sampai, saat, pada saat, waktu, sewaktu, pada waktu, ketika, suatu ketika, setiap, sehingga, hingga, bahwa, kalau, daripada, walaupun, agar, supaya, berkat, karena, karna, dengan, untuk, sambil, semenjak*, dan konjungsi *jika*. Konjungsi yang sering digunakan dalam penciptaan kohesi dan koherensi wacana jurnalistik tersebut adalah jenis konjungsi yang menyatakan makna urutan, penambahan, serta jenis konjungsi yang menyatakan makna kesewaktuan. Hal ini bisa saja dikarenakan oleh bentuk wacana jurnalistik yang bersifat naratif yang isinya menceritakan rangkaian peristiwa atau kejadian serta keadaan secara kronologis.

Kegiatan menulis merupakan salah satu bentuk perbuatan melibatkan unsur kebahasaan, yaitu kode dan pesan. Untuk membentuk sebuah kalimat yang baik agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh pembaca, diperlukan keterkaitan dan kepaduan yang kompak antarunsur kebahasaan yang terkandung di dalamnya. Untuk kepentingan keserasian dan keterkaitan tersebut diperlukan alat pengait yang disebut penanda kohesi. Dengan demikian, penggunaan konjungsi dalam penciptaan kohesi dan koherensi wacana jurnalistik mempunyai

hubungan dengan proses pengembangan gagasan dalam kegiatan mengarang, khususnya dalam menjelaskan kalimat. Dengan demikian, konjungsi merupakan salah satu alat penanda kohesi yang mempunyai fungsi penting dalam pembentukan kalimat yang baik. Fungsi tersebut dapat dikembalikan pada fungsi penanda kohesi dan koherensi dalam kalimat. Sehubungan dengan pentingnya penanda kohesi dan koherensi dalam kalimat, peneliti mencoba mengkaji konjungsi dalam penciptaan kohesi dan koherensi wacana jurnalistik.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskripsi bertujuan mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Penelitian deskriptif cenderung digunakan dalam penelitian kualitatif terutama dalam mengumpulkan data serta menggambarkan data secara ilmiah. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berupa kata atau kalimat (Hasan, 1990:6).

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini, bermaksud mendeskripsikan data yang berupa konjungsi dalam penciptaan kohesi dan koherensi wacana jurnalistik yang ditinjau dari penggunaan, ketegaran serta mobilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data peneliti menemukan aturan penggunaan konjungsi dalam kalimat kohesi dan koherensi, banyaknya ketegaran yang terjadi dalam kalimat kohesi dan koherensi serta banyaknya mobilitas yang terjadi dalam kalimat kohesi dan koherensi. Berdasarkan banyaknya ketegaran yang terjadi dalam kalimat kohesi dan koherensi terdapat ketegaran konjungsi yang terjadi pada kalimat yang tidak kohesi dan koherensi serta berdasarkan banyaknya mobilitas yang terjadi dalam kalimat kohesi dan koherensi terdapat mobilitas konjungsi yang terjadi dalam kalimat yang tidak kohesi dan koherensi.

Berdasarkan data penggunaan konjungsi tersebut diperoleh aturan pemakaian konjungsi sebagai berikut.

- 1) Penggunaan konjungsi *dan* terdapat 4 aturan, (1) di antara dua kata berkategori nomina, (2) di antara dua kata berkategori verba, (3) di antara dua kata berkategori ajektifa yang tidak bertentangan, (4) di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif. Terdapat pengecualian dalam penggunaan konjungsi *dan*, yaitu (1) bila yang digabungkan lebih dari

dua kata, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan di antara dua kata yang terakhir, (2) bila klausa-klausa yang digabungkan lebih dari dua buah, maka konjungsi *dan* hanya ditempatkan di antara klausa yang terakhir, dan (3) konjungsi *dan* tidak dapat digunakan pada awal kalimat.

- 2) Penggunaan konjungsi *serta* terdapat 2 aturan, (1) di antara dua kata atau lebih sebagai pengganti konjungsi *dan*, (2) di antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk koordinatif yang subjeknya adalah identitas yang sama. Terdapat pengecualian dalam penggunaan konjungsi *serta*, yaitu sama dengan konjungsi *dan*, maka konjungsi *serta* juga tidak dapat berposisi pada awal kalimat.
- 3) Penggunaan konjungsi *dengan* yaitu, (1) digunakan di antara dua buah kata berkategori nomina pengisi fungsi subjek, kecuali (1) sebaiknya kata *dengan* sebagai konjungsi diganti dengan konjungsi *dan*, (2) kata *dengan* lebih berstatus sebagai preposisi daripada sebagai konjungsi.
- 4) Penggunaan konjungsi *atau* terdapat 5 aturan, (1) di antara dua kata berkategori nomina atau frase nomina, (2) di antara dua kata berkategori verba, (3) di antara dua kata berkategori ajektifa yang maknanya berlawanan, (4) di antara dua kata berkategori verba atau ajektifa dengan bentuk ingkarnya, (5) di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif. Terdapat pengecualian dalam penggunaan konjungsi *atau* yaitu jika dipilih terdiri lebih dari dua unsur, maka konjungsi *atau* ditempatkan di muka unsur terakhir.
- 5) Penggunaan konjungsi *tetapi* terdapat 5 aturan, (1) di antara dua kata berkategori ajektifa yang berkontras di dalam sebuah klausa, (2) di antara dua klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama, sedangkan predikatnya adalah dua kata berkategori ajektifa yang berkontras, (3) di antara dua klausa yang subjeknya bukan identitas yang sama, sedangkan predikatnya berupa dua kata berkategori ajektifa yang bertentangan, (4) di antara dua klausa, yang klausa pertama berisi pernyataan, sedangkan klausa kedua berisi pengingkaran dengan adverbial *tidak*, (5) di antara dua klausa, yang klausa pertama berisi pengingkaran dengan adverbial *bukan* dan klausa kedua berisi pernyataan yang membetulkan isi klausa pertama. Terdapat pengecualian dalam penggunaan konjungsi *tetapi* yaitu (1) konjungsi *tetapi* pada

penggunaan verba sebaiknya diganti dengan konjungsi *melainkan*, (2) konjungsi *tetapi* tidak boleh digunakan pada awal kalimat, atau sebagai konjungsi antar kalimat.

- 6) Penggunaan konjungsi *namun* yaitu di antara dua kalimat, yang kalimat pertama atau kalimat sebelumnya berisi pernyataan dan kalimat kedua berisi pernyataan yang kontras dengan kalimat pertama. Terdapat pengecualian dalam penggunaan konjungsi *namun* yaitu (1) konjungsi *namun* sebenarnya sama fungsinya dengan konjungsi *tetapi*. Bedanya kalau konjungsi *tetapi* adalah konjungsi antar klausa, sedangkan konjungsi *namun* adalah konjungsi antar kalimat, (2) konjungsi *namun*, untuk lebih menegaskan, dapat diikuti kata *begitu* atau *demikian*.
- 7) Penggunaan konjungsi *sedangkan* yaitu di antara dua klausa dalam satu kalimat.
- 8) Penggunaan konjungsi *sebaliknya* yaitu di antara dua buah klausa atau di antara dua buah kalimat.
- 9) Penggunaan konjungsi *melainkan* yaitu di antara dua klausa, yang klausa pertama atau klausa sebelumnya berisi pernyataan yang disertai adverbial *bukan*, klausa kedua berisi ralat terhadap klausa pertama, kecuali pada kasus-kasus tertentu konjungsi *melainkan* dapat diganti dengan konjungsi *tetapi*.
- 10) Penggunaan konjungsi *hanya* yaitu di antara dua klausa, yang klausa pertama berisi pernyataan positif dan klausa kedua yang meralatnya berisi pernyataan yang mengurangi kepositifan klausa pertama, serta konjungsi *hanya* juga berfungsi menyatakan hubungan pembatasan.
- 11) Penggunaan konjungsi *bahkan* yaitu di antara dua klausa atau kalimat.
- 12) Penggunaan konjungsi *lagipula* yaitu diletakkan di depan klausa (kalimat) terakhir dari beberapa klausa (kalimat) sebelumnya.
- 13) Penggunaan konjungsi *apalagi* yaitu di antara dua klausa atau kalimat, yang klausa (kalimat) pertama berisi suatu pernyataan sedangkan klausa (kalimat) kedua memberi penegasan klausa (kalimat) pertama.
- 14) Penggunaan konjungsi *begitujuga* yaitu ditempatkan pada awal kalimat kedua. Konjungsi *begitu juga* dapat disubstitusikan dengan konjungsi *begitu pula*, *demikian juga* atau *demikian pula*.
- 15) Penggunaan konjungsi *itupun* yaitu diletakkan pada awal klausa (kalimat). Dalam hal ini

klausa (kalimat) pertama diawali dengan adverbial *hanya*

- 16) Penggunaan konjungsi *kecuali* yaitu diletakkan pada awal klausa (kalimat) kedua. Konjungsi *kecuali* ada juga yang berlaku sebagai adverbial pembatasan. Jika sebagai adverbial konjungsi *kecuali* hanya membentuk sebuah frase bukan klausa. Terdapat pengecualian dalam penggunaan konjungsi *kecuali* yaitu (1) konjungsi *kecuali* ada juga yang berlaku sebagai adverbial pembatasan sebagai adverbial *kecuali* hanya membentuk sebuah frase bukan klausa.
- 17) Konjungsi pengurutan yaitu konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Yang termasuk konjungsi pengurutan ini adalah kata-kata *sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, setelah itu*, atau kata-kata *pertama, kedua, ketiga*, dan seterusnya. Konjungsi pengurutan ini dapat digunakan satu, dua, tiga, atau beberapa sekaligus tergantung pada jumlah klausa yang membentuk kalimat itu. Konjungsi *sebelum itu, setelah itu, selanjutnya, seterusnya, kemudian dari itu*, dan *sesaat kemudian* biasa digunakan sebagai konjungsi antarkalimat.
- 18) Penggunaan konjungsi *yaitu* yaitu konjungsi *yaitu* untuk menghubungkan menyamakan digunakan antara dua bagian kalimat yang maujudnya sama. Biasanya antara maujud subjek atau objek dengan maujud aposisinya.
- 19) Penggunaan konjungsi *yakni* yaitu konjungsi *yakni* secara bebas dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *yaitu*. Adanya kemungkinan konjungsi *yaitu* dan *yakni* saling dapat dipertukarkan adalah karena secara etimologi, kata *yaitu* berasal dari *ia + itu*, sedangkan *yakni* berasal *ia + ini*. Perbedaan keduanya adalah *yaitu* bersifat kataforis, sedangkan *yakni* bersifat anaforis.
- 20) Penggunaan konjungsi *adalah* yaitu untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian kalimat pertama merupakan maujud yang sama dengan kalimat kedua. Konjungsi ini biasa digunakan di dalam konstruksi definisi atau pembatasan. Namun kata *adalah* yang digunakan pada awal kalimat bukanlah sebuah konjungsi, melainkan kata yang menjadi tumpuan kalimat.
- 21) Penggunaan konjungsi *ialah* yaitu konjungsi *ialah* untuk menghubungkan menyamakan secara terbatas dapat digunakan sebagai varian dari konjungsi *adalah*.
- 22) Penyimpulan adalah konjungsi yang menghubungkan menyimpulkan. Yang termasuk konjungsi penyimpulan antara lain, *maka, maka itu, jadi, karena itu, oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, dengan demikian, dan dengan begitu*. Semua konjungsi penyimpulan ini memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan didepannya. Secara semantik ada perbedaannya, yaitu bagaimana cara menarik kesimpulan itu. Namun, semuanya dapat disubstansikan.
- 23) Penggunaan konjungsi *bahwa* terdapat 3 aturan, (1) sebagai penjelasan wujud subjek ditempatkan di belakang subjek, (2) sebagai penjelasan predikat transitif diletakkan pada awal fungsi objek, (3) konjungsi *bahwa* boleh ditempatkan pada awal kalimat.
- 24) Penggunaan konjungsi *sebab* yaitu untuk menghubungkan menyatakan 'sebab' secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi *karena*. Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat. Kata *sebab* yang berkategori konjungsi berhomonim dengan kata *sebab* yang berkategori nomina, sehingga dalam bahasa Indonesia ada data aktual *menyebabkan* atau *disebabkan* (yang bentuk dasarnya nomina sebab), tetapi tidak ada bentuk *mengkarenakan atau *dikarenakan*.*
- 25) Penggunaan konjungsi *karena* yaitu untuk menghubungkan menyatakan 'sebab' ditempatkan pada awal klausa bawahan. Lalu, karena klausa bawahan bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua maka konjungsi *karena* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat.
- 26) Penggunaan konjungsi *lantaran* yaitu untuk menghubungkan menyatakan 'sebab' dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *karena*. Namun, konjungsi *lantaran* ini hanya digunakan dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku.
- 27) Penggunaan konjungsi *kalau* yaitu untuk menghubungkan menyatakan 'syarat' ditempatkan pada awal klausa bawahan. Lalu, karena klausa bawahan ini dapat berposisi sebagai klausa pertama dan klausa kedua, maka konjungsi *kalau* bisa berada pada awal kalimat bisa juga ditengah kalimat.
- 28) Penggunaan konjungsi *jika* yaitu untuk menghubungkan menyatakan 'syarat' dapat

digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalaupun*.

- 29) Penggunaan konjungsi *jikalau* yaitu untuk menghubungkan menyatakan 'syarat' dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *jika*. Namun, secara semantik ada perbedaan kecil. Konjungsi *jikalau* lebih memberi tekanan dibandingkan konjungsi *jika*.
- 30) Penggunaan konjungsi *bila* yaitu untuk menghubungkan menyatakan 'syarat' dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalaupun*.
- 31) Penggunaan konjungsi *bilamana* dan *apabila* yaitu menghubungkan menyatakan 'syarat' dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *bila*. Hanya secara semantik konjungsi *bilamana* dan *apabila* lebih menegaskan daripada konjungsi *bila*.
- 32) Penggunaan konjungsi *asal* yaitu menghubungkan menyatakan 'syarat' digunakan dalam bahasa ragam nonformal.
- 33) Penggunaan konjungsi *agar* yaitu untuk menghubungkan menyatakan 'tujuan' ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat. Bila konjungsi *agar* ditempatkan pada awal kalimat, maka lazim juga pada klausa utama diawali dengan konjungsi *maka*, meskipun hal ini tidak perlu.
- 34) Penggunaan konjungsi *supaya* yaitu untuk menghubungkan menyatakan tujuan dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *agar*. Konjungsi *agar* dan *supaya* sebaiknya tidak digunakan sekaligus. Cukup salah satu diantara keduanya.
- 35) Penggunaan konjungsi *untuk* yaitu untuk menghubungkan menyatakan tujuan tepatnya pada awal klausa bawahan pada sebuah kalimat majemuk subkoordinatif. Berbeda dengan konjungsi *agar* dan *supaya* yang ditempatkan pada klausa bawahan yang dimulai dengan fungsi subjek, maka konjungsi *untuk* digunakan pada klausa bawahan yang dimulai dengan predikat.
- 36) Penggunaan konjungsi *guna* yaitu untuk menghubungkan menyatakan tujuan dapat digunakan sebagai pengganti konjungsi *untuk*.
- 37) Penggunaan konjungsi yang menyatakan *penyuguhkan* yaitu konjungsi untuk menghubungkan menyuguhkan hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa dalam

sebuah klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk konjungsi penyuguhan adalah kata-kata *meskipun (meski)*, *biarpun (biar)*, *walaupun (walau)*, *sungguhpun*, *kalaupun*, *kendatipun* dan *sekalipun*. Konjungsi penyuguhan ini ditempatkan pada awal klausa bawahan dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Semuanya dapat saling dipertukarkan; dan karena klausa utama dan klausa bawahan dapat saling bertukar posisi, maka konjungsi penyuguhan ini dapat berada pada awal kalimat, dan dapat juga di tengah kalimat, kecuali konjungsi *meski* (bentuk singkat dari *meskipun*), *biar* (bentuk singkat dari *biarpun*), dan *walaupun* (bentuk singkat dari *walaupun*) hanya bisa digunakan dalam ragam bahasa nonformal.

- 38) Penggunaan konjungsi *ketika* yaitu untuk menghubungkan menyatakan saat waktu yang sama antara kejadian, tindakan, atau peristiwa yang terjadi pada klausa yang satu dengan klausa yang lain pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi *waktu*, *sewaktu*, *saat*, dan *tatkala* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *ketika*.
- 39) Penggunaan konjungsi *sesudah* yaitu untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa utama terjadi 'sesudah' terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan.
- 40) Penggunaan konjungsi *sejak* yaitu untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa utama terjadi 'berawal' ketika kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan terjadi.

Berdasarkan pembahasan penggunaan, ketegaran, mobilitas konjungsi dalam kalimat kohesi dan koherensi dapat disimpulkan penggunaan aturan konjungsi dalam kalimat rubrik *Opini Jawa Pos* edisi Juli 2012, ditemukan konjungsi yang tidak dapat digunakan di awal kalimat. Konjungsi tersebut adalah konjungsi *dan*, *serta*, *tetapi*, *sebab*. Tidak terdapat bentuk konjungsi *mengakibatkan* dan *dikibatkan*, yang ada hanya bentuk konjungsi *menyebabkan* dan *disebabkan*. Konjungsi yang tidak digunakan pada *Jawa Pos* rubrik *Opini* edisi Juli 2012 adalah konjungsi *selagi*, *sementara*, *sebelum* dan *setelah*. Konjungsi dalam kalimat yang tidak kohesi dan tidak koherensi terjadi ketidaktegaran, serta ketegaran konjungsi dalam kalimat yang kohesi dan koherensi lebih banyak dibandingkan ketegaran konjungsi dalam kalimat yang tidak kohesi dan

koherensi. Permutasian konjungsi dalam kalimat yang kohesi dan koherensi lebih banyak dibandingkan permutasian konjungsi dalam kalimat yang tidak kohesi dan koherensi. Konjungsi dalam kalimat yang tidak kohesi dan tidak koherensi terjadi permutasian konjungsi dalam kalimat lebih rendah. Maksudnya, dalam kalimat yang tidak kohesi dan tidak koherensi konjungsi cenderung tidak dapat dipermutasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS
- Hasan, Oetomo. 1990. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dalam Kasus Penelitian Sosial*. Surabaya: FISIP Universitas Airlangga.
- Sudaryanto. 1988. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Yuniseffendri. 1997. *Analisis Wacana*. Surabaya: Lembaga Penerbit FBS Unesa.

